

## ANALISIS KANAL *BOOKTUBEID* SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN TEKS RESENSI PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Ni Putu Liana Randika Diantari<sup>1</sup>, I Nyoman Sudiana<sup>2</sup>, Made Sri Indriani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Ganesha, Buleleng, Indonesia

Surel: [lianarandika01@gmail.com](mailto:lianarandika01@gmail.com)<sup>1</sup>, [sudiana195732@gmail.com](mailto:sudiana195732@gmail.com)<sup>2</sup>, [sriindirani6114@gmail.com](mailto:sriindirani6114@gmail.com)<sup>3</sup>

Abstrak	
<p><b>Kata Kunci:</b> kanal <i>booktubeid</i>, media pembelajaran, teks resensi.</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur teks resensi dalam video pada kanal <i>BooktubeID</i>, kaidah kebahasaan teks resensi dalam video pada kanal <i>BooktubeID</i>, dan relevansi video pada kanal <i>BooktubeID</i> dengan pembelajaran teks resensi. Subjek penelitian ini ialah lima video sampel kanal <i>BooktubeID</i>, sementara objek penelitian ini adalah unsur-unsur dan kaidah kebahasaan teks resensi yang terdapat dalam video sampel kanal <i>BooktubeID</i> serta relevansinya dengan pembelajaran teks resensi. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa metode simak dengan teknik catat dan metode dokumentasi, yang selanjutnya dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; (1) Kelima video sampel kanal <i>BooktubeID</i> memiliki unsur-unsur yang sama dengan unsur-unsur pembangun teks resensi, yaitu terdiri atas judul resensi, identitas buku, pendahuluan, isi resensi, dan penutup; (2) Kaidah kebahasaan teks resensi yaitu menggunakan konjungsi penerangan, konjungsi temporal, konjungsi kausalitas, pernyataan saran/rekomendasi, dan kata sifat juga ditemukan pada kelima video sampel kanal <i>BooktubeID</i>; dan (3) Video resensi pada kanal <i>BooktubeID</i> memiliki relevansi dengan silabus Kurikulum 2013 dan dapat memenuhi kriteria pemanfaatan media pembelajaran menurut Pusdiklat Pegawai Kemendikbud, sehingga dapat digunakan sebagai media pembelajaran teks resensi di kelas XI.</p>
Abstract	
<p><b>Keywords:</b> <i>booktubeid</i> channel, learning media, review text.</p>	<p><i>This study aims to describe (1) the elements of the review text in the video on the BooktubeID channel, (2) the linguistic rules of the review text in the video on the BooktubeID channel, and (3) the relevance of the video on the BooktubeID channel to learning review text. The subjects of this study were five samples of the BooktubeID channel videos, while the objects of this research were the elements and language rules of the review text contained in the BooktubeID channel video samples and their relevance to learning review texts. This study uses a qualitative descriptive research design with data collection methods in the form of listening method with note-taking techniques and documentation methods, which are then analyzed using qualitative descriptive techniques. The results of this study indicate that; (1) The videos of the five samples of the BooktubeID channel have the same elements as the elements that make up the review text, namely consisting of the review title, book identity, introduction, review content, and closing; (2) The language rules of the reviewer's text, namely using light conjunctions, temporal conjunctions, causality conjunctions, statements of suggestions/recommendations, and adjectives are also found in the five sample videos of the BooktubeID channel; and (3) Video reviews on the BooktubeID channel have relevance to the 2013 Curriculum syllabus and can meet the criteria for using learning media according to the Ministry of Education and Culture's Employee Education and Training Center, so that they can be used as a learning media for text reviews in class XI.</i></p>
<p><b>Diterima/direview/ publikasi</b></p>	<p>5 Oktober 2022/ 21 November 2022/ 31 Desember 2022</p>
<p><b>Permalink/DOI</b></p>	<p><a href="https://doi.org/10.23887/jpbsi.v12i4.63869">https://doi.org/10.23887/jpbsi.v12i4.63869</a></p>



## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi memberikan banyak kemudahan dan menawarkan berbagai efisiensi, begitu pula halnya dengan pencarian dan penyebarluasan informasi. Dulu, media massa, baik cetak maupun digital, menduduki posisi utama sebagai sumber informasi dan isu-isu terkini bagi masyarakat. Namun seiring berjalannya waktu dan kemajuan teknologi, kedudukan tersebut perlahan digeser oleh media sosial. Pada akhirnya, kemerosotan minat masyarakat terhadap media massa cetak serta digital tersebut, juga memengaruhi pergeseran salah satu rubrik yang biasanya disajikan sebagai hiburan atau bacaan ringan, yaitu rubrik ulasan atau resensi buku. Maka seiring merosotnya peminat media massa, baik cetak maupun digital, serta meningkatnya penggunaan media sosial, banyak peresensi yang mulai membuka peluang sendiri dengan memanfaatkan media sosial seperti blog. Secara bertahap, akibat konvergensi media, rubrik yang dulunya dapat ditemukan di sudut koran atau majalah, kini banyak bertebaran di blog. Meski menurut Permatasari, dkk. (2020), secara kualitas ulasan atau resensi buku yang ditemukan di blog masih jauh dibandingkan di surat kabar atau majalah, namun tidak jarang juga dijadikan acuan sebagai sumber informasi tentang suatu buku. Namun kini, minat masyarakat bukan hanya terkungkung pada media berbasis teks semata, tetapi juga mulai merambat ke media yang memberikan kemudahan lainnya, seperti audio dan visual. Begitu pula dengan ulasan atau resensi buku.

Kini, ulasan atau resensi buku tidak hanya bisa ditemukan dalam bentuk teks di media massa ataupun blog, tetapi juga berupa audio visual di YouTube. Melalui media YouTube, resensi atau *review* buku yang biasanya ada di media massa (serta *blog*), kini dapat didengar atau ditonton dalam bentuk video di YouTube (Permatasari, dkk., 2021). Lalu berkaitan dengan fenomena tersebut, berdasarkan hasil observasi, telah ditemukan satu istilah baru yang secara tidak resmi diberikan kepada kanal-kanal yang aktif mengunggah video mengenai buku, termasuk resensi buku, yaitu *booktube*. *Booktube* merupakan sebutan bagi kanal-kanal YouTube yang gemar membagikan video tentang buku, mulai dari ulasan singkat, resensi, apresiasi dan diskusi tentang buku, info tempat membeli atau membaca buku, film adaptasi buku, hingga segala pernik-pernik yang berkaitan dengan buku atau tokoh dalam buku. Di Indonesia sendiri terdapat satu komunitas yang menjadi tempat berkumpulnya para pemilik akun *booktube*, yaitu *Booktube Indonesia* yang sejak Juni 2016 lalu sudah memiliki lebih dari 70 anggota aktif, dan memiliki kanal YouTube khusus bernama *BooktubeID*. Kanal *BooktubeID* ini menjadi suatu hal yang menarik untuk diteliti, karena selain merupakan besutan komunitas para pecinta buku, *subscriber* kanal ini juga per tanggal 31 Desember 2022 sudah mencapai 1,16 ribu, sehingga jangkauan kanal ini terhadap pengguna YouTube terhitung cukup luas. Dengan segala kualitas tersebut, penulis meyakini bahwa kanal *BooktubeID* dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran di sekolah, terutama pada pembelajaran bahasa Indonesia.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI semester genap Kurikulum 2013, diketahui bahwa terdapat pembelajaran tentang teks resensi. Hal tersebut dapat dilihat pada KD 3.14 yaitu “membandingkan isi berbagai resensi untuk menemukan sistematika sebuah resensi, KD 3.15 yang berbunyi “menganalisis kebahasaan resensi dalam dua karya yang berbeda”, KD 4.14 yaitu “menyusun sebuah resensi dengan memperhatikan hasil perbandingan beberapa teks resensi”, dan KD 4.15 yang berbunyi “menganalisis sebuah resensi dari buku kumpulan cerita pendek atau novel yang dibaca”. Berdasarkan keempat KD tersebut, peserta didik diharapkan terlebih dulu mampu memahami unsur-unsur serta kaidah kebahasaan teks resensi, sebelum menyusun dan atau menganalisis sebuah resensi. Hal ini dikarenakan unsur-unsur dan kaidah kebahasaan menjadi tolak ukur perbedaan teks resensi dengan teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia lainnya Djatmika (2018). Sejalan dengan itu, berdasarkan hasil wawancara terhadap dua guru bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Negara, keduanya mengemukakan bahwa dalam pembelajaran teks resensi Kurikulum 2013, yang paling



penting untuk dilakukan peserta didik adalah memahami unsur-unsur resensi, sehingga peserta didik mampu membuat teks resensi sendiri. Pada saat pembelajaran, guru sudah aktif memanfaatkan teknologi terkini ketika mengajar, seperti memberikan materi dalam bentuk video untuk menunjang penyampaian materi, karena berdasarkan observasi guru di dalam kelas, dengan bantuan media video siswa dapat lebih mudah memahami materi. Sayangnya, guru belum banyak memanfaatkan media YouTube seperti kanal *BooktubeID* sebagai media pembelajaran dalam pembelajaran teks resensi. Sampai wawancara dilakukan, contoh teks resensi masih berfokus dari buku teks atau dari media massa seperti koran dan majalah saja. Padahal menurut Kamhar dan Lestari (2019), media YouTube dapat memberikan sinergi baru dalam aktivitas belajar bahasa Indonesia.

Berkaitan dengan masalah tersebut hasil observasi mengungkapkan bahwa dalam kanal *BooktubeID* terdapat banyak sekali video tentang resensi buku yang semestinya dapat dijadikan opsi contoh dalam membuat teks resensi pada pembelajaran teks resensi di sekolah. Video-video tentang resensi atau ulasan buku dapat dengan mudah ditemukan di kanal YouTube *BooktubeID*, karena kanal tersebut sudah membuat daftar putar khusus bertajuk *Review/Resensi/Ulasan Buku* yang per tanggal 31 Desember 2022 sudah berisi 2.280 video. Pada daftar putar tersebut, pengguna YouTube dapat secara gratis mengakses video-video dari anggota komunitas Booktube Indonesia. Tidak hanya itu, video juga dapat diunduh lalu ditonton secara gratis tanpa bantuan internet, sehingga, jika kanal ini digagas sebagai media pembelajaran, khususnya bahasa Indonesia, peserta didik tidak perlu mengeluarkan kuota terlalu banyak untuk menonton video secara berulang-ulang. Selain itu, jika guru berniat menayangkan di dalam kelas, guru juga tidak perlu khawatir video akan tersendat akibat ketidakstabilan sinyal. Sangat disayangkan, dengan segala daya tarik yang dimiliki kanal *BooktubeID* tersebut, belum pernah ada penelitian yang secara khusus meneliti kebermanfaatannya sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia. Maka dari itu, penulis merasa analisis terhadap unsur-unsur serta kaidah kebahasaan dalam video resensi buku yang terdapat dalam kanal *BooktubeID* perlu dilakukan sekaligus untuk mengetahui relevansinya dengan pembelajaran teks resensi, sehingga nantinya, hasil analisis tersebut dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan oleh para guru dalam menentukan media pembelajaran teks resensi di sekolah.

Meski belum pernah ada penelitian tentang kanal *BooktubeID*, namun penulis telah menemukan beberapa penelitian terbaru yang membahas tentang teks resensi, di antaranya, penelitian yang dilakukan oleh Meilani Nur, Abdussamad, dan Djon Lasmono (2022) dengan judul penelitian “Pembelajaran Teks Resensi pada Siswa Kelas XI SMAN 3 Pontianak Tahun Ajaran 2020/2021”, lalu penelitian yang dilakukan oleh Olivia Juni Rosita Hutagalung (2021) dengan judul “Penggunaan Metode Peta Pikiran untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Resensi Novel”, serta penelitian yang dilakukan oleh Murahmanita, Sayni Nasrah, dan Trisfayani (2020) dengan judul “Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual terhadap Keterampilan Menulis Teks Resensi Siswa Kelas XI SMKS Ulumuddin Lhokseumawe”. Sebagaimana yang telah dijelaskan, ketiga penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan, sama-sama membahas mengenai materi teks resensi di sekolah. Sementara perbedaannya, yaitu dari segi metode yang digunakan, fokus serta jenis penelitiannya. Oleh sebab itu, penelitian yang akan penulis lakukan tergolong penelitian baru karena dari ketiga penelitian sejenis tersebut, belum ada yang melakukan penelitian terhadap unsur-unsur dan kaidah kebahasaan teks resensi pada kanal *BooktubeID* serta relevansinya dengan pembelajaran teks resensi pada pembelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul, “Analisis Kanal *BooktubeID* sebagai Media Pembelajaran Teks Resensi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia”

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan mengkaji mengenai tiga hal, yaitu (1) unsur-unsur teks resensi dalam video pada kanal *BooktubeID*, (2) kaidah kebahasaan teks resensi dalam video pada kanal *BooktubeID*, dan (3) relevansi video pada kanal *BooktubeID* dengan pembelajaran teks resensi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Rancangan deskriptif kualitatif digunakan agar dapat mendeskripsikan dan menggambarkan informasi atau data yang ditemukan secara sistematis, faktual, jelas, akurat dan cermat mengenai (1) Unsur-unsur teks resensi dalam video pada kanal *BooktubeID*, (2) Kaidah kebahasaan teks resensi dalam video pada kanal *BooktubeID*, dan (3) Relevansi video pada kanal *BooktubeID* dengan pembelajaran teks resensi. Subjek pada penelitian ini ialah lima video resensi buku dari 30 anggota aktif komunitas Booktube Indonesia yang terdapat dalam daftar putar *Review/Resensi/Ulasan Buku* pada kanal YouTube *BooktubeID* yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Adapun video yang terpilih menjadi sampel pada penelitian ini, yaitu: (1) Resensi buku *Cursed Bunny* oleh Kanaya Sophia; (2) Resensi buku *Peka* oleh Rio Odestila; (3) Resensi buku *Laut Bercerita* oleh Membaca Sampai Titik; (4) Resensi buku *Hell City* oleh Teman Buku; dan (5) Resensi buku *Evergreen* oleh Riris Amelia. Sementara itu, objek atau hal yang akan dikaji pada penelitian ini yaitu unsur-unsur dan kaidah kebahasaan teks resensi dalam video pada kanal *BooktubeID*, serta relevansinya dengan pembelajaran teks resensi. Berdasarkan rancangan penelitian ini, maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik catat serta metode dokumentasi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis akan mengumpulkan data dengan menyimak secara langsung dokumen berupa video dalam daftar putar *Review/Resensi/Ulasan Buku* pada kanal *BooktubeID* lalu mencatat isinya yang berupa unsur-unsur dan kaidah kebahasaan teks resensi, lalu menentukan relevansinya dengan pembelajaran teks resensi sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan. Sementara itu analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif, yang meliputi tiga alur kegiatan di antaranya (1) reduksi data, atau proses pemilihan, pemfokusan, dan penetapan serta penyisihan terhadap data yang telah terkumpul, (2) penyajian data atau *display* data, dan (3) penarikan simpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini mencakup tiga hal, yaitu unsur-unsur teks resensi dalam video pada kanal *BooktubeID*, kaidah kebahasaan teks resensi dalam video pada kanal *BooktubeID*, dan relevansi video pada kanal *BooktubeID* dengan pembelajaran teks resensi. Masing-masing temuan yang berkaitan dengan unsur-unsur dan kaidah kebahasaan teks resensi yang terdapat dalam video pada kanal *BooktubeID*, serta relevansinya dengan pembelajaran teks resensi diuraikan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa kelima video yang telah dipilih menjadi sampel pada penelitian ini memiliki unsur-unsur yang sesuai dengan unsur-unsur teks resensi, yaitu judul resensi, identitas buku, pendahuluan, isi resensi, dan penutup. Pada teks resensi, judul menjadi salah satu unsur yang berguna agar para calon pembaca dapat mengetahui isi resensi dan merasa tertarik untuk membaca hingga akhir. Oleh karena itu, judul resensi hendaknya dibuat dengan menarik dan dapat menggambarkan isi resensi. Adapun ciri-ciri judul resensi yang menarik dan bermutu menurut Warsidi (2021) ialah: (1) atraktif, artinya judul tersebut dapat membuat calon pembaca merasa penasaran terhadap isi bacaan; (2) tepat sasaran, artinya dapat membuat calon pembaca mengetahui hal yang ingin dibahas oleh peresensi; dan (3) ringkas dan tidak mematenkan pikiran, artinya tidak bertele-tele dan membingungkan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kelima judul video sampel kanal *BooktubeID* sudah memenuhi syarat judul teks resensi yang menarik dan bermutu menurut Warsidi (2021). Judul-judul tersebut yaitu; “Bora Chung, Satu Kata: Ngeri!”, “Novel Horor Anak Indigo Nan Santai Menyenangkan”, “Ketika Laut Bercerita tentang Masa Orde Baru”, “Novel Horor Anak Spooky Stories Hell City”, dan “Pecinta Dessert Ayo Merapat!”.

Unsur kedua yaitu identitas buku. Unsur identitas pada teks resensi, khususnya resensi buku, biasanya memuat informasi dasar tentang buku yang akan dirensi. Lina (2021) mengungkapkan bahwa unsur identitas buku pada umumnya terdiri atas beberapa poin, di antaranya (1) judul buku

(baik judul asli maupun terjemahan), (2) nama penulis atau pengarang buku serta bisa juga ditambah nama penerjemah, editor, atau penyunting jika memang ada, (3) penerbit, (4) tahun terbit beserta cetakannya (cetakan ke berapa), (5) tebal buku (bisa jumlah bab atau jumlah halaman), (6) harga buku (opsional), dan (7) ISBN. Ketujuh poin tersebut tidak selalu sama antara resensi yang satu dengan yang lainnya, paling tidak beberapa di antara poin-poin tersebut harus ada, seperti judul dan pengarangnya. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa dari kelima video yang menjadi sampel, seluruhnya memiliki unsur identitas buku yaitu seperti berikut.

**[Data 1]:** “Kamu yang suka dengan tipe-tipe cerita bernuansa *dark* alias kelim, cerita-cerita horor dengan sentuhan surealis, jangan sampai gak ngebaca judul satu ini, Cursed Bunny yang ditulis oleh Bora Chung. Bukunya lagi buka masa *pre-order* sampai tanggal 17 September 2022 besok, dan harganya itu sekitar 100 ribuan.” (**Resensi buku *Cursed Bunny* oleh Kanaya Sophia**).

**[Data 2]:** “Nah, di video kali ini gua bakal bahas novel ini, Peka, yang ditulis oleh Indy Ratna Pratiwi. Diterbitin oleh Bukune, ya.” (**Resensi buku *Peka* oleh Rio Odestila**).

**[Data 3]:** (1) “Kali ini, sesuai dengan judul videonya, tentunya, aku akan ngebahas buku, mereview buku, sebuah buku yang berjudul Laut Bercerita, ini dia bukunya, karya Laila S. Chudori.”; (2) “Buku ini adalah hasil karya luar biasa dari Layla S. Chudori, diterbitkan pertama kali oleh keputustakaan populer Gramedia pada bulan Oktober tahun 2017 dan cetakan ke-33-nya di bulan April tahun 2022. Wow, keren banget.”; dan (3) “... buku yang berjumlah 373 halaman ini, ini adalah buku fiksi tapi ditulis berdasarkan fakta yang ada ...” (**Resensi buku *Laut Bercerita* oleh Membaca Sampai Titik**).

**[Data 4]:** “Jadi, hari ini aku akan ngebahas sebuah novel anak bergenre horor yang judulnya Hell City, karya Indzana Zulfa. Novel ini merupakan *spooky stories series*-nya Noura Books yang memang dikhususkan untuk fiksi horor anak-anak.” (**Resensi buku *Hell City* oleh Teman Buku**).

**[Data 5]:** “Judul buku ini adalah Evergreen, buku ini ditulis oleh Prisca Primasari dan kalian bisa baca buku ini di aplikasi atau *website* dari Cabaca.” (**Resensi buku *Evergreen* oleh Riris Amelia**).

Kutipan-kutipan di atas merupakan unsur identitas buku yang ditemukan pada masing-masing video sampel. Dapat dilihat bahwa penyampaian identitas buku pada masing-masing video memiliki persamaan dan perbedaan. Identitas buku yang disampaikan pada [data 1] berisi genre buku, judul buku, pengarang, dan tanggal penjualan beserta perkiraan harganya. Lalu pada [data 2] identitas buku yang dirensi yaitu judul buku, pengarang, serta nama penerbitnya saja. Sementara itu, identitas buku yang disampaikan pada [data 3] adalah judul buku, nama pengarang, penerbit, tahun terbit beserta cetakannya, tebal buku (berupa jumlah halaman), dan jenis buku yang dirensi. Kemudian identitas buku pada [data 4] berisi jenis buku, genre buku, judul, pengarang, dan penerbitnya. Yang terakhir, pada [data 5] hanya memuat judul buku, pengarang, serta tempat yang dapat diakses untuk membaca buku tersebut dalam bentuk digital sebagai identitas buku.

Unsur ketiga adalah pendahuluan. Unsur pendahuluan sering juga disebut pembuka, yaitu kalimat atau paragraf awal yang bertugas sebagai penyambut sekaligus penarik pembaca. Tujuannya agar pembaca tetap memusatkan perhatiannya dan mau membaca isi resensi hingga akhir (Warsidi, 2021). Oleh karena itu, unsur pendahuluan tidak harus panjang apalagi bertele-tele, yang terpenting adalah kemenarikannya. Untuk membuat pendahuluan yang menarik, Dalman (2018) mengungkapkan beberapa hal yang bisa dicantumkan, yaitu sebagai berikut: (1) pengenalan tentang pengarangnya, jenis-jenis karyanya, dan prestasi yang dimiliki; (2) membandingkan dengan buku sejenis yang ditulis oleh pengarang yang sama maupun oleh pengarang lain; (3) memaparkan kekhasan yang dimiliki pengarang; (4) memaparkan keunikan buku; (5) merumuskan tema yang dibahas buku; (6) mengungkapkan kesan terhadap buku; (7) mengajukan pertanyaan; (8) membuka dialog; dan (9)

memaparkan pengalaman atau peristiwa yang relevan dengan buku. Berkaitan dengan hal tersebut, hasil analisis mengungkapkan bahwa kelima video yang dipilih menjadi sampel dari kanal *BooktubeID* memiliki unsur pendahuluan, berikut merupakan salah satu contoh kutipan unsur pendahuluan yang ditemukan pada kelima video sampel.

“Kengerian apa yang akan kamu dapatkan dalam buku kumpulan cerita satu ini? Setelah membaca berbagai cerita aneh bin ajaib selama ini, gua bisa bilang kalau buku satu ini menawarkan sesuatu yang beda. Penasaran? Ikuti terus videonya!”

“Akan tetapi, sebenarnya *worth it* enggak sih membeli buku satu ini? Fakta berikut mungkin akan membantu kamu untuk nentuin keputusan. Jadi, *Cursed Bunny* ini masuk dalam *shortlist* The Internasional Booker Prize tahun 2022. Itu adalah sebuah ajang penghargaan bagi karya fiksi tunggal terbaik dari seluruh dunia yang sudah diterjemahi ke bahasa Inggris dan diterbitkan di Inggris serta Irlandia. Kebayang dong ya, saingannya itu satu dunia dan judul ini itu masuk dalam nominasi, atau di sini disebutnya *shortlist*. Jadi, *No. play-play* alias gak main-main. Kemudian berikutnya, di dalam sini kamu bakal nemuin 10 judul cerita yang menurut gua idenya itu *out of the box* di mana penulisnya tuh ngegabungin antara unsur *thriller*, horor, kemudian ada *magical realism*, ada *science-fiction* dan juga dongeng atau fantasi. Beberapa kali gua pernah sih baca buku-buku yang ada unsur *magical realism*-nya kaya *Funiculi Funicula*, *Keajaiban Toko Kelontong Namia*, tapi itu semua ditulis sama penulis-penulis Jepang. Jadi, ya, gua sudah cukup terbiasa gitu dengan unsur *magical realism* yang ada dalam karya-karyanya penulis Jepang. Tapi yang satu ini ditulis sama orang Korea, jadi ya baca buku ini dan menemukan jenis cerita seperti itu di dalamnya adalah sebuah pengalaman yang baru buat gua, pengalaman yang sangat berkesan karena di setiap ceritanya itu menawarkan kengerian dalam bentuk yang berbeda-beda.”

Dua kutipan di atas merupakan bagian pendahuluan dari resensi buku *Cursed Bunny* yang diunggah oleh Kanaya Sophia. Kutipan pertama adalah bagian pendahuluan yang diungkapkan sebelum identitas buku dijelaskan, sementara kutipan kedua merupakan bagian pendahuluan setelah penyampaian identitas buku. Sehubungan dengan rekomendasi Dalman (2018) mengenai hal-hal yang bisa dicantumkan pada bagian pendahuluan resensi buku, dapat dilihat bahwa kutipan pertama bagian pendahuluan yang disampaikan oleh Kanaya Sophia berisi pengajuan pertanyaan, pemaparan pengalaman yang relevan, serta kesan secara umum yang ia rasakan setelah membaca buku tersebut. Sementara itu, pada kutipan kedua, diketahui bahwa Kanaya Sophia membuat pendahuluan dengan membuka dialog, yaitu dengan mengajukan pertanyaan retorik tentang layak tidaknya buku *Cursed Bunny* dibeli, lalu diberi jawaban ambigu agar penontonnya tetap lanjut menyimak. Setelah itu, ia lanjutkan dengan memaparkan keunikan sekaligus prestasi yang dimiliki buku tersebut, yaitu buku *Cursed Bunny* menjadi nominasi dalam ajang penghargaan buku internasional. Fakta unik ini terbilang cukup menarik karena dengan hal tersebut buku yang dirensi Kanaya Sophia dapat digolongkan sebagai karya luar biasa dari si pengarang dan tidak bisa dipandang sebelah mata. Tidak hanya itu, Kanaya Sophia juga berusaha menarik perhatian penontonnya dengan menjabarkan tema-tema yang menjadi topik utama setiap cerpen yang termuat dalam buku *Cursed Bunny*, lalu membandingkannya dengan karya-karya sejenis dari pengarang lain sekaligus mengaitkannya dengan pengalamannya sendiri, dan diakhiri dengan kesan terhadap buku tersebut yang ia sebutkan sangat berkesan karena setiap ceritanya menawarkan kengerian yang berbeda-beda.

Unsur keempat adalah isi resensi. Rahmawati, dkk. (2020), menjabarkan bahwa isi resensi terdiri dari beberapa komponen, yaitu sinopsis atau ringkasan isi buku, penjelasan isi buku yang disertai kutipan secukupnya, serta kelebihan dan kekurangan buku. Sejalan dengan itu, Marwoto (2019) menerangkan bahwa kelebihan dan kekurangan buku berkaitan dengan kesalahan cetak, penerjemahan, tinjauan bahasa dalam buku, penting tidaknya kehadiran buku, atau bahkan data-data yang ditampilkan dalam buku (terutama dalam buku nonfiksi), dan lain sebagainya. Merujuk pada pendapat tersebut, hasil analisis terhadap lima video sampel dari kanal *BooktubeID* mengungkapkan bahwa seluruhnya memiliki komponen-komponen isi resensi berupa sinopsis atau ringkasan isi buku



serta kelebihan dan kekurangan buku. Berikut merupakan contoh kutipan komponen pertama, yaitu sinopsis atau ringkasan isi buku.

“Cerita pertama dalam buku ini itu berjudul Kelinci Terkutuk atau *Cursed Bunny* yang dijadikan judul bukunya. Dan itu sukses jadi pembuka yang mengejutkan pembaca dengan *plot twist*-nya. Kemudian kita masuk ke cerita kedua yang berjudul, Kepala. Nah, kalau di sini gua ngerasa jijik. Bayangin saja ada sesosok kepala yang keluar dari toilet. Tapi, kalau dipikir-pikir itu seram juga, ya? Jadi, selain jijik, ada nuansa *creepy* alias seram di dalam cerita berjudul Kepala ini. Kemudian masuk ke cerita ketiga yang berjudul Jari-jari yang Dingin. Nah, ini buat kamu penyuka horor. Gua sih sebenarnya suka gitu sama cerita ini, karena *creepy*-nya dapet seramnya dapet, dan itu diakibatkan dari situasi atau keadaan yang sedang dihadapi oleh si tokoh utamanya dalam cerita tersebut. ...”

Kutipan di atas merupakan sinopsis atau ringkasan isi dari video resensi buku *Cursed Bunny* oleh Kanaya Sophia. Dikatakan sebagai sinopsis atau ringkasan isi karena peresensi menyampaikan gambaran umum atau inti cerita dari masing-masing buku yang dirensi. Sinopsis tersebut cukup berbeda dari keempat resensi lainnya, pada kutipan tersebut peresensi menjabarkan beberapa sinopsis karena buku yang dirensi merupakan kumpulan cerpen, sehingga peresensi harus merangkum dan menjabarkan isi cerpen pertama hingga terakhir, satu persatu.

Selanjutnya, hasil analisis mengungkapkan bahwa komponen penjelasan isi buku yang disertai kutipan serta kelebihan dan kekurangan (kelemahan) buku, biasanya disampaikan sekaligus seperti contoh berikut ini.

“Yang gua suka juga dari buku ini adalah di setiap ceritanya itu kaya nujukin permasalahan yang ada di dunia nyata, meskipun ceritanya absurd, *surreal*, tapi sebenarnya apa yang terkandung di ceritanya itu ada gitu di dunia nyata. Ambil contoh, cerita pertama yaitu Kelinci Terkutuk, di situ ingin kasih lihat betapa kapitalisme itu bisa membuat sengsara individu-individu yang ada dalam masyarakat penganut kapitalisme itu. Kemudian, di cerita Menstruasi kita bisa melihat pandangan masyarakat terhadap wanita yang hamil di luar nikah. Kemudian untuk cerita yang berjudul Perangkap, itu kita bisa ngelihat eksploitasi terhadap anak. Jadi setiap baca satu cerita, gua tuh kaya butuh *break* dulu begitu sebelum lanjut baca cerita berikutnya. Selain faktor tentu saja karena ide ceritanya itu cukup ekstrem, ya, dan banyak adegan-adegan yang mengejutkan tadi, selain itu juga karena setiap cerita itu kaya bikin kita mikir, bikin gua mikir sih sebenarnya, sama makna atau pesan yang terkandung dalam cerita di situ. Karenanya gua mau kasih *rating* untuk buku *Cursed Bunny* ini 4,5 dari 5 bintang. Belum sampai 5 bintang *full* karena ada beberapa bagian yang bikin gua bosan, salah satunya yang ada di bagian atau cerita berjudul Bekas Luka tadi, gua ngerasa di situ kepanjangan ceritanya dan terasa repetitif gitu. Sama satu lagi yang di bagian atau di judul Penguasa Pasir dan Angin itu gua juga sempet bosan.”

Kutipan di atas merupakan bagian lanjutan dari isi resensi yang ditemukan pada video resensi buku *Cursed Bunny* oleh Kanaya Sophia. Pada kutipan tersebut diketahui bahwa peresensi menjelaskan tentang kelebihan dan kekurangan dari buku yang dirensinya dengan menyertakan kutipan cerita yang ia sukai serta tinjauan bahasa yang tidak ia sukai berupa penyampaian cerita yang dia rasa repetitif. Sementara itu pada video sampel lainnya, setelah menyampaikan sinopsis atau ringkasan cerita, ada pula presensi yang menyampaikan kelebihan dan kekurangan buku disertai kutipan isi buku serta tinjauan bahasa, menyertakan kutipan isi buku serta permasalahan terjemahan, dan menyampaikan kelebihan dan kekurangan buku hanya disertai tinjauan bahasa saja.

Unsur kelima yaitu penutup. Unsur penutup teks resensi biasanya berisi manfaat buku, ajakan, simpulan, dan rekomendasi (Lina, 2021). Sementara itu, Dalman (2018) mengungkapkan bahwa resensi biasanya diakhiri dengan menyampaikan calon pembaca yang dituju pengarang dan kesesuaian sasaran dengan isi buku beserta alasan-alasan logisnya. Sesuai dengan pendapat Lina (2021) dan Dalman (2018) tersebut, diketahui bahwa kelima video sampel penelitian ini memiliki unsur penutup.

Berikut merupakan contoh kutipan unsur penutup yang ditemukan pada video resensi buku *Cursed Bunny* oleh Kanaya Sophia.

“Tapi selebihnya ceritanya bagus-bagus, mengejutkan, beda dari yang biasanya gua baca, makanya ini gua rekomendasiin buat kamu yang tadi, suka sama cerita bernuansa *dark, dark fairy tale*, kemudian cerita horor dengan sentuhan surealis, pokoknya wajib baca buku satu ini.”

Kutipan di atas tergolong sebagai unsur penutup resensi karena Kanaya Sophia selaku peresensi menyampaikan simpulan terkait kesannya terhadap seluruh cerita pendek yang ada di dalam buku *Cursed Bunny*, seperti bagus, mengejutkan dan berbeda dari buku sejenisnya. Selain itu, ia juga menyampaikan pembaca sasaran dari buku kumpulan cerpen tersebut, yang menurutnya akan cocok untuk orang-orang yang tertarik dengan cerita bertema gelap, cerita dongeng gelap atau horor dengan sentuhan surealis. Penutup resensi dari Kanaya Shopia ini juga berisi ajakan kepada para penontonnya untuk membaca buku yang ia resensi yaitu dengan menyisipkan kata *wajib* pada bagian akhirnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa hasil temuan pertama menunjukkan bahwa kelima video sampel kanal *BooktubeID* memiliki unsur-unsur berupa judul resensi, identitas buku, pendahuluan, isi resensi, dan penutup yang dibuktikan dari kutipan-kutipan yang mencirikan masing-masing unsur teks resensi. Temuan ini sejalan dengan pernyataan Anissa (2022) yang menerangkan bahwa unsur-unsur teks resensi terdiri dari judul, identitas, pendahuluan, isi, dan penutup. Temuan ini juga didukung oleh pendapat Samad (dalam Warsidi, 2021) yang mengungkapkan bahwa teks resensi terbentuk dari unsur judul resensi, data atau identitas buku, pembukaan atau pendahuluan, tubuh atau isi resensi, dan penutup. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kanal *BooktubeID* memiliki unsur-unsur teks resensi.

Kemudian, sebagaimana teks pada umumnya, teks resensi juga memiliki kaidah kebahasaan yang menjadi pembeda dengan teks lainnya. Setelah melakukan analisis terhadap lima video sampel pada penelitian ini, diketahui bahwa semuanya memiliki kaidah kebahasaan sesuai dengan kaidah kebahasaan teks resensi, yaitu menggunakan konjungsi penerangan, menggunakan konjungsi temporal, menggunakan konjungsi kausalitas, menggunakan pernyataan saran/rekomendasi, dan banyak menggunakan kata sifat. Kaidah kebahasaan pertama ialah konjungsi penerangan. Konjungsi penerangan ialah kata atau ungkapan penghubung yang berfungsi untuk menerangkan sesuatu. Beberapa contoh konjungsi penerangan di antaranya ada *bahwa, yakni, yaitu, adalah, ialah, merupakan*, dan lain sebagainya (Sari, dkk., 2020). Pada kelima video sampel kanal *BooktubeID* ditemukan 41 data konjungsi penerangan yang terdiri dari konjungsi *adalah, yaitu, bahwa*, dan *merupakan*. Berikut beberapa kutipan penggunaan konjungsi penerangan yang ditemukan pada kelima video sampel kanal *BooktubeID*.

[Data 1]: “Ambil contoh, cerita pertama **yaitu** Kelinci Terkutuk, di situ ingin kasih lihat betapa kapitalisme itu bisa membuat sengsara individu-individu yang ada dalam masyarakat penganut kapitalisme itu.” (Resensi buku *Cursed Bunny* oleh Kanaya Sophia).

[Data 2]: “Nah, Peka ini **adalah** novel horor tentang si penulisnya sendiri, semacam autobiografi gitu lah.” (Resensi buku *Peka* oleh Rio Odestila).

[Data 3]: “Keempat, yang menurut aku bagian cerita ini yang bagian paling *epic*, ya, **adalah** saat Laut mengetahui **bahwa** salah satu kawannya adalah seorang pengkhianat, kawan yang selama ini Laut dan teman-temannya percaya ternyata adalah salah satu bagian dari aparat yang berusaha menangkap Laut dan kawan-kawannya, jadi pas aku baca bagian ini, nyeseknya dikhianati tuh sungguh dapet banget, berasa banget.” (Resensi buku *Laut Bercerita* oleh Membaca Sampai Titik).

[Data 4]: “Novel ini **merupakan** *spooky stories series*-nya Noura Books yang memang dikhususkan untuk fiksi horor anak-anak.” (Resensi buku *Hell City* oleh Teman Buku).

[Data 5]: “Fumio ini ternyata **adalah** seorang kakak yang mempunyai seorang adik yang mengalami Alzheimer, dan dia merawat adiknya bertahun-tahun, dia harus menghadapi kenyataan **bahwa** adiknya semakin lama semakin hilang ingatan, dalam artian, dia melupakan satu per satu kenangan yang dia punya bersama kakaknya, bahkan bersama member-member dari Evergreen.” (Resensi buku *Evergreen* oleh Riris Amelia).

Pada [data 1] konjungsi penerangan berguna untuk memberikan keterangan salah satu judul cerita pendek yang ada di dalam buku kumpulan cerpen yang sedang dirensi. Sementara itu, konjungsi penerangan lainnya digunakan untuk menerangkan jenis buku yang dirensi, seperti pada [data 2] dan [data 4]. Lalu digunakan juga untuk menerangkan kejadian-kejadian yang ada dalam buku yang dirensi sekaligus perasaan perensensi ketika membaca buku yang dirensinya, seperti pada [data 3] dan [data 5].

Kaidah kebahasaan kedua adalah konjungsi temporal. Ramlan (dalam Sukarto, 2017), mengungkapkan bahwa konjungsi temporal ialah kata atau ungkapan penghubung yang menyatakan waktu terjadinya, waktu permulaan, maupun waktu berakhirnya suatu peristiwa atau keadaan. Konjungsi yang menyatakan waktu seperti itu cukup banyak ditemukan di kelima video sampel dari kanal *BooktubeID*, yaitu 66 data yang terdiri atas konjungsi *sampai, setelah, selama, kemudian, sedang, sebelum, akhirnya, sementara, sambil, ketika, lalu, hingga, sesudah, sebelumnya, awalnya, dan semenjak*. Adapun contoh penggunaannya yaitu sebagai berikut.

[Data 1]: “Bukunya lagi buka masa pre-order **sampai** tanggal 17 September 2022 besok, dan harganya itu sekitar 100 ribuan.” (Resensi buku *Cursed Bunny* oleh Kanaya Sophia).

[Data 2]: “Tapi kalau kalian ingin memperoleh cerita yang santai tentang sosok setan yang digambarkan dengan baik, tentang perasaan **ketika** ketemu setan tersebut seperti apa, kalian bisa dapat di buku ini.” (Resensi buku *Peka* oleh Rio Odestila).

[Data 3]: “Apalagi siksaannya nih, yang memang menurut aku, itu gak biasa, ada semut yang ditemelin di matalah, **kemudian** bagaimana mereka disetrum, **lalu** digantung terbalik, kemudian disundut, dan dibaringkan di atas balok es.” (Resensi buku *Laut Bercerita* oleh Membaca Sampai Titik).

[Data 4]: “Dari segi cerita, sebenarnya ini itu bukan horor-horor di Indonesia pada umumnya begitu, tapi ini itu lebih ke horor fantasi, di mana, ya sudah dilihatlah, ya, nama kotanya saja Hell’s Foxx City, itu sudah fiksi banget, terutama tempat tinggalnya Vero **sebelumnya** juga dia sudah fiksi.” (Resensi buku *Hell City* oleh Teman Buku).

[Data 5]: “Sebenarnya Toshi itu dulu kalau enggak salah bekerja di Evergreen juga, cuma **semenjak** kesehatannya memburuk, dia harus tinggal di rumah dan dirawat di rumah.” (Resensi buku *Evergreen* oleh Riris Amelia).

Kutipan-kutipan di atas merupakan contoh penggunaan konjungsi temporal yang ditemukan di kelima video sampel penelitian ini. Pada [data 1] konjungsi temporal yang digunakan ialah *sampai* dengan fungsi untuk memaparkan rentang waktu sekaligus waktu terakhir pemesanan buku *Cursed Bunny*, yaitu hingga tanggal 17 September 2022. Lalu pada [data 2] ditemukan penggunaan konjungsi temporal *ketika* yang berfungsi untuk menerangkan waktu terjadinya suatu peristiwa yaitu pada saat sang tokoh dalam buku bertemu setan. Pada [data 3] terdapat penggunaan konjungsi temporal *kemudian* dan *lalu*, yang berfungsi untuk menerangkan urutan sekaligus perpindahan peristiwa berupa penyiksaan yang terdapat dalam buku *Laut Bercerita*, yaitu mulai dari ditemeli semut dilanjutkan dengan disetrum hingga digantung terbalik, dan seterusnya. Kemudian pada [data 4] berisi konjungsi temporal *sebelumnya* yang memiliki fungsi untuk menerangkan tentang tempat tinggal tokoh, baik dulu maupun sekarang, yang sama-sama tidak ada di dunia nyata karena memang hasil rekaan dari si penulisnya sendiri. Sementara pada [data 5] terdapat penggunaan konjungsi temporal *semenjak* yang

digunakan untuk menerangkan waktu mulainya sebuah peristiwa yaitu memburuknya kesehatan Toshi yang mengharuskannya tinggal dan dirawat di rumah.

Kaidah kebahasaan ketiga yaitu konjungsi kausalitas. Konjungsi kausalitas atau kata hubung sebab-akibat ialah kata atau ungkapan yang digunakan untuk menyatakan sebab atau alasan serta hasil atau akibat dari sesuatu, yaitu seperti *sebab*, *karena*, *maka*, *sehingga*, dan lain sebagainya (Sukarto, 2017). Kata hubung yang menyatakan sebab dan akibat juga banyak ditemukan dalam video sampel kanal *BooktubeID*, yaitu sebanyak 25 data yang terdiri atas kata *karena*, *akibatnya*, *akibat*, *makanya*, dan *sehingga*. Adapun contoh kutipan berisi penggunaan konjungsi kausalitas yang ditemukan di video sampel kanal *BooktubeID* yaitu sebagai berikut.

[Data 1]: “Terus ada humornya, ini humor gua suka juga **karena** lucu saja gitu, kaya komedi-komedi, kaya tiga kata lucu, dua kata lucu, kaya kuntilanak dijambak, pocong ditendang, atau pocong disleding, kaya gitu atau setan ditabok, itu lucu saja.” (Resensi buku *Peka* oleh Rio Odestila).

[Data 2]: “Tapi, justru **karena** skeptisnya ini, Vero malah diteror sama seluruh hantu di kota itu.” (Resensi buku *Hell City* oleh Teman Buku).

[Data 3]: “Kemudian masuk ke cerita ketujuh yang berjudul *Bekas Luka*, ini cerita paling panjang di antara cerita-cerita lainnya, **akibatnya**, gua jadi sempet ngerasa bosan di tengah-tengah, meskipun penasaran setengah mati, sebenarnya apa sih yang lagi dialami oleh si tokoh utama dalam cerita tersebut dan dicerita ketujuh ini lebih berasa fantasinya, meskipun tetap ada unsur-unsur ngeri yang kita dapatkan dalam cerita fantasi tersebut.” (Resensi buku *Cursed Bunny* oleh Kanaya Sophia).

[Data 4]: “Kalau ini gua ngerasanya lebih kaya drama gitu, ya, kontemporer, bentuk ngerinya itu dalam bentuk, apa ya, *dread* alias ya ngeri gitu, ngeri **akibat** kelakuan atau kebiasaan yang dilakukan oleh si tokoh utama dalam cerita tersebut.” (Resensi buku *Cursed Bunny* oleh Kanaya Sophia).

[Data 5]: “Nah, **makanya** cover-nya ini sangat mewakili dan Jepang banget, sesuai dengan situasi, kondisi, *setting* tempat yang dijabarkan di novel ini, yaitu di Jepang.” (Resensi buku *Evergreen* oleh Riris Amelia).

[Data 6]: “Hal yang membuat istimewa dari buku yang berjumlah 373 halaman ini, ini adalah buku fiksi tapi ditulis berdasarkan fakta yang ada, **sehingga** penulisnya juga melakukan riset wawancara kepada para kerabat yang masih hidup dan juga kepada orang-orang yang menjadi korban di saat itu, tentunya korban yang masih hidup, ya, bukan korban yang sudah meninggal.” (Resensi buku *Laut Bercerita* oleh Membaca Sampai Titik).

Dapat dilihat pada [data 1], [data 2], dan [data 5] konjungsi kausalitas yang digunakan ialah konjungsi *karena* dan *makanya*, yaitu jenis konjungsi kausalitas yang digunakan untuk menyatakan sebab atau alasan tentang terjadinya sesuatu. Pada [data 1] konjungsi *karena* digunakan untuk menyatakan sebab atau alasan peresensi menyukai humor yang ditampilkan di dalam buku yang ia resensi. Lalu pada [data 2], konjungsi *karena* digunakan untuk menyatakan sebab atau alasan si tokoh dalam buku diteror oleh hantu. Sementara itu, konjungsi *makanya* yang terdapat pada [data 5] berguna untuk menyatakan sebab atau alasan sampul buku yang terlihat sangat mewakili Jepang. Selanjutnya, pada [data 3], [data 4] dan [data 6], konjungsi kausalitas yang digunakan ialah konjungsi yang menyatakan hasil atau akibat dari sesuatu, yaitu *akibatnya*, *akibat*, dan *sehingga*. Pada [data 3] konjungsi *akibatnya* digunakan untuk menyatakan hasil atau akibat dari cerita ketujuh yang terlampaui panjang. Kemudian pada [data 4] konjungsi *akibat* digunakan untuk menjelaskan hasil atau akibat yang dirasakan setelah mengetahui kelakuan atau kebiasaan yang dilakukan oleh si tokoh utama dalam buku yang dirensi. Yang terakhir, pada [data 6] penggunaan konjungsi *sehingga* berguna untuk menyatakan hasil atau akibat dari buku yang ditulis berdasarkan kisah nyata.

Kaidah kebahasaan keempat adalah pernyataan saran/rekomendasi. Pada teks resensi terdapat unsur-unsur penutup yang berisi pembahasan mengenai simpulan, saran, atau rekomendasi dari peresensi tentang buku yang ia resensi dan hal-hal berkaitan lainnya, oleh karena itu diperlukan pernyataan saran atau rekomendasi untuk mengungkapkannya. Sari, dkk. (2020) menjelaskan bahwa pernyataan saran atau rekomendasi ialah ungkapan-ungkapan berupa saran atau rekomendasi pada bagian akhir teks resensi yang ditandai dengan kata *jangan*, *harus*, *hendaknya*, *ayo*, *mari*, dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil analisis terhadap lima video sampel kanal *BooktubeID* telah diketahui bahwa pernyataan berupa saran atau rekomendasi juga ditemukan pada kelima video sampel tersebut, yaitu sebanyak 11 data yang ditandai dengan kata *jangan*, *baiknya*, dan *kalau*. Adapun beberapa kutipan yang berisi pernyataan saran/rekomendasi yaitu sebagai berikut.

[Data 1]: “Sebelum baca buku ini gua peringatan dulu, ya, ada *trigger warning*, siapin mental, karena gua pribadi yang udah sering membaca cerita-cerita tentang pembunuhan, anggota tubuh dipotong-potong, pas baca buku ini itu tetap ngerasa syok, makanya ada *trigger warning*, kaya misalnya *disturbing scene*, *violence* juga, kemudian ada *child abuse* dan lumayan banyak, makanya sebelum baca **baiknya** siapin mental dulu, ya.” (Resensi buku *Cursed Bunny* oleh Kanaya Sophia).

[Data 2]: “Tapi **kalau** kalian ingin memperoleh cerita yang santai tentang sosok setan yang digambarkan dengan baik, tentang perasaan ketika ketemu setan tersebut seperti apa, kalian bisa dapat di buku ini.” (Resensi buku *Peka* oleh Rio Odestila).

[Data 3]: “Tulis di kolom komentar, ya. Pesan aku, **jangan** lupa baca buku, dan **jangan** salah beli buku bajakan.” (Resensi buku *Laut Bercerita* oleh Membaca Sampai Titik).

[Data 4]: “**Kalau** kamu lagi cari novel horor untuk anak, adik, atau keponakan, kayanya novel yang mau aku bahas kali ini akan cocok, deh, buat mereka.” (Resensi buku *Hell City* oleh Teman Buku).

[Data 5]: “**Kalau** kalian suka dengan makanan, suka dengan *dessert*, dan butuh bacaan yang *light*, ringan, suka dengan Jepang atau mungkin suka bacaan yang penuh makna, *heart-warming*, kalian bisa baca novel ini, *Evergreen* dari Prisca Primasari.” (Resensi buku *Evergreen* oleh Riris Amelia).

Beberapa kutipan di atas merupakan contoh penggunaan kata-kata pernyataan saran atau rekomendasi yang ditemukan pada masing-masing sampel penelitian ini. Pada [data 1] kata *baiknya* merujuk pada pernyataan saran sekaligus himbauan dari peresensi agar penonton yang berminat membaca buku yang ia resensi menyiapkan mental sebaik-baiknya karena buku tersebut berisi banyak adegan-adegan mengerikan. Lalu pada [data 2], [data 4] dan [data 5] ditemukan penggunaan kata *kalau* yang berguna sebagai pernyataan rekomendasi kepada para penonton yang sedang mencari tema buku serupa, bisa membaca buku-buku yang telah direvisi tersebut. Sementara itu, pada [data 3] terdapat penggunaan kata *jangan* yang merujuk pada pernyataan saran dari peresensi agar para penontonya tidak lupa membaca buku dan tidak membeli buku bajakan. Namun sedikit berbeda dari pendapat yang dinyatakan Sari, dkk. (2020), pernyataan saran atau rekomendasi pada [data 4] tidak ditemukan pada bagian akhir teks resensi, melainkan pada bagian awal, tepatnya pada unsur pendahuluan.

Kata sifat atau adjektiva biasa juga disebut sebagai kata keadaan karena dipakai untuk mengungkapkan keadaan kata benda atau nomina (Kusumawati, 2019). Oleh karena itu, penggunaan kata sifat atau adjektiva biasanya dibarengi kata benda dan secara umum dapat ditambahkan kata *agak*, *rada*, *lebih*, *sangat*, *amat*, *paling*, *terlalu*, dan lain sebagainya. Penggunaan kata sifat pada teks resensi diperlukan untuk menerangkan keadaan buku yang direvisi atau perasaan peresensi yang berkaitan dengan buku yang direvisi. Berdasarkan hasil analisis terhadap kelima video sampel penelitian ini, telah ditemukan 233 data yang berisi 133 macam kata sifat, adapun beberapa contoh kutipan yang menggunakan kata sifat ialah sebagai berikut.

[Data 1]: “Penulis ini itu **jago** banget bercerita, narasinya **enak**, didukung dengan terjemahan yang **luwes** dalam buku ini, itu **sukses** bikin gua **larut** ke dalam ceritanya, terpukau sama ide-ide ceritanya, **ngeri** di beberapa bagian dalam ceritanya, dan terakhir *shocking* gitu nyampe ke bagian *ending*.” (Resensi buku *Cursed Bunny* oleh Kanaya Sophia).

[Data 2]: “Ceritanya jadi **mudah** dipahami jadinya, kaya, oh, dia ketemu setan karena dia bisa melihat setan, terus kadang setannya minta bantuan, tapi kadang setannya **iseng**, kaya gitu cerita-ceritanya, atau setannya **jahat**, gak hanya iseng, iseng kaya ganggu-ganggu terus pergi atau yang bener-bener jahat ingin mencelakai, atau sekadar lihat dan gak mau ikut campur, kaya begitu-gitu ceritanya.” (Resensi buku *Peka* oleh Rio Odestila).

[Data 3]: “Buku ini adalah hasil karya **luar biasa** dari Layla S. Chudori, diterbitkan pertama kali oleh keputakaan **populer** Gramedia pada bulan Oktober tahun 2017 dan cetakan ke-33-nya di bulan April tahun 2022. Wow, **keren** banget. ” (Resensi buku *Laut Bercerita* oleh Membaca Sampai Titik).

[Data 4]: “Di mana, ada ilustrasi boneka yang **seram** banget, ini, bisa dilihat ini, ini seram banget, aku saja sampai **merinding**, sumpah, aku saja ini enggak **kuat** loh ngelihat ilustrasi ini karena merinding, ini saja sekarang **merinding** dong.” (Resensi buku *Hell City* oleh Teman Buku).

[Data 5]: “Lalu ada Yuya yang **nyentrik**, **unik** dan resek ini ternyata juga punya kisah yang cukup **kelam** dan menyedihkan.” (Resensi buku *Evergreen* oleh Riris Amelia).

Kutipan-kutipan di atas merupakan beberapa contoh penggunaan kata sifat yang ditemukan di kelima video sampel kanal *BooktubeID*. Dari lima kutipan tersebut dapat diketahui bahwa kata sifat cukup banyak digunakan dalam kelima video sampel, bahkan dalam satu kalimat bisa berisi tiga sampai enam kata sifat. Kata-kata sifat tersebut biasanya digunakan untuk menerangkan perasaan penulis terhadap isi cerita, menjelaskan gaya kepenulisan dan kepribadian tokoh, atau sekadar menerangkan keadaan cover buku yang dirensensi.

Berdasarkan pembahasan di atas, diketahui bahwa hasil temuan kedua yaitu mengenai kaidah kebahasaan teks resensi yang digunakan dalam kanal *BooktubeID*. Temuan tentang kaidah kebahasaan perlu diperhatikan karena menurut Anissa (2022), selain berdasarkan unsur-unsurnya, ciri khas suatu teks juga berdasar pada kaidah kebahasaannya masing-masing. Adapun kaidah kebahasaan teks resensi menurut Sari, dkk. (2020), serta Kosasih (2014) yaitu banyak penggunaan konjungsi penerangan, konjungsi temporal, konjungsi kausalitas, pernyataan saran/rekomendasi, dan kata sifat. Seluruh kaidah kebahasaan tersebut ditemukan pada kelima video sampel kanal *BooktubeID*. Dengan begitu, peralihan media dari teks ke video juga tidak berpengaruh terhadap kaidah kebahasaan, karena masih sesuai dengan kaidah kebahasaan teks resensi.

Hasil temuan ketiga yaitu mengenai relevansi video pada kanal *BooktubeID* dengan pembelajaran teks resensi. Berdasarkan hasil analisis terhadap kelima video sampel serta silabus pembelajaran teks resensi, diketahui bahwa video pada kanal *BooktubeID* relevan digunakan sebagai media pembelajaran di kelas XI. Selain itu, relevansi kanal *BooktubeID* dengan pembelajaran teks resensi juga dapat dikaitkan dengan kriteria umum pemanfaatan media pembelajaran menurut Pusdiklat Pegawai Kemendikbud (2016), yaitu (1) sesuai dengan tujuan pembelajaran, (2) dapat dilihat atau didengar, (3) dapat merespons peserta didik, (4) sesuai dengan kondisi individu peserta didik, dan (5) merupakan perantara atau medium dalam proses pembelajaran peserta didik.

Kriteria yang pertama yaitu sesuai dengan tujuan pembelajaran. Berdasarkan KD yang ada dalam silabus pembelajaran teks resensi, diketahui bahwa tujuan pembelajaran teks resensi ialah siswa mampu memahami dan mengidentifikasi unsur-unsur dan kaidah kebahasaan teks resensi, sehingga dapat menyusun atau mengonstruksi sebuah teks resensi dari buku kumpulan cerita atau novel yang dibaca. Video pada kanal *BooktubeID* sudah memiliki kelengkapan yang diperlukan untuk



memenuhi tujuan tersebut, yaitu memiliki unsur-unsur dan kaidah kebahasaan yang sesuai dengan teks resensi. Hasil analisis terhadap video sampel kanal *BooktubeID*, menunjukkan bahwa kelimanya memiliki unsur-unsur dan kaidah kebahasaan teks resensi. Selain itu, karena berbentuk video, yang tentunya dapat didengar dan dilihat sehingga kanal *BooktubeID* juga sudah dapat memenuhi kriteria pemanfaatan media pembelajaran kedua menurut Pusdiklat Pegawai Kemendikbud (2016), yaitu dapat dilihat atau didengar. Tidak hanya itu, kanal *BooktubeID* juga merupakan media yang dapat merespons peserta didik. Hal ini dikarenakan aplikasi YouTube pada umumnya dan kanal *BooktubeID* pada khususnya, menyediakan fitur komentar yang membebaskan para penggunanya untuk berinteraksi. Dengan begitu, peserta didik dapat menyampaikan aspirasinya, entah itu pertanyaan atau kritikan yang berkaitan dengan isi atau kebahasaan yang terdapat dalam video resensi.

Kanal *BooktubeID* juga memenuhi kriteria media pembelajaran selanjutnya, yaitu sesuai dengan kondisi individu peserta didik. Teks resensi merupakan materi pembelajaran bahasa Indonesia yang muncul di SMA kelas XI yang pemelajarnya berada pada usia kisaran 15-16 tahun. Pada usia-usia tersebut banyak siswa yang aktif menggunakan media sosial, terutama YouTube. Hal ini terbukti dari penelitian yang dilakukan oleh Lestari (dalam Saraswati, 2018) yang menyatakan bahwa ada sekitar 20 juta orang kisaran usia 12-17 tahun yang mengunjungi YouTube setiap bulannya. Dengan pemaparan tersebut, YouTube bukanlah hal baru bahkan tergolong sangat dekat dengan siswa SMA kelas XI, sehingga penggunaan kanal *BooktubeID* terbilang sesuai dengan kondisi siswa. Yang terakhir, kanal *BooktubeID* dapat digunakan sebagai perantara atau medium dalam proses pembelajaran peserta didik. Video pada kanal *BooktubeID* sudah terbukti memiliki unsur-unsur dan kebahasaan teks resensi, dengan begitu guru bisa menggunakan video-video tersebut sebagai contoh yang sesuai sekaligus menarik pada pembelajaran teks resensi. Oleh karena itu, kanal *BooktubeID* juga sudah memenuhi kriteria umum terakhir pemanfaatan media pembelajaran menurut Pusdiklat Pegawai Kemendikbud (2016), yaitu dapat digunakan sebagai perantara atau medium dalam proses pembelajaran peserta didik. Dengan begitu, kanal *BooktubeID* terbukti memiliki relevansi sebagai media pembelajaran teks resensi.

## PENUTUP

Kelima video sampel kanal *BooktubeID* memiliki unsur-unsur yang sama dengan unsur-unsur pembangun teks resensi, yaitu terdiri atas judul resensi, identitas buku, pendahuluan, isi resensi, dan penutup. Kemudian, kaidah kebahasaan teks resensi yaitu menggunakan konjungsi penerangan, konjungsi temporal, konjungsi kausalitas, pernyataan saran/rekomendasi, dan kata sifat juga ditemukan pada kelima video sampel kanal *BooktubeID*. Lalu, video resensi pada kanal *BooktubeID* memiliki relevansi dengan silabus Kurikulum 2013 dan dapat memenuhi kriteria pemanfaatan media pembelajaran menurut Pusdiklat Pegawai Kemendikbud, sehingga dapat digunakan sebagai media pembelajaran teks resensi di kelas XI. Oleh karena hasil penelitian menunjukkan relevansi kanal *BooktubeID* sebagai media pembelajaran teks resensi, guru diharapkan dapat memanfaatkan kanal tersebut sebagai media pembelajaran alternatif yang lebih modern dan inovatif. Selain itu, peserta didik juga diharapkan dapat menggunakan kanal *BooktubeID* sebagai media pembelajaran teks resensi karena mampu membentuk daya kritis peserta didik dalam memahami dan menganalisis unsur-unsur dan kaidah kebahasaan teks resensi. Sementara itu, Peneliti lain diharapkan dapat mengembangkan kajian pada video lain yang ada di kanal *BooktubeID* dan mengkaji pengaruhnya terhadap pembelajaran bahasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anissa, Az Zahra. 2022. *Analisis Sistematis Isi dan Kebahasaan Teks Resensi Dari Koran Digital Media Indonesia sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Resensi di Kelas XI (Penelitian Deskriptif Analitis terhadap Teks Resensi)*. Skripsi (tidak diterbitkan) Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Siliwangi Tasikmalaya.
- Dalman, H. 2018. *Keterampilan Menulis*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.



- Djarmika. 2018. *Mengenal Teks dan Cara Pembelajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hutagalung, O.J.R. (2021). Penggunaan Metode Peta Pikiran untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Resensi Novel. *Jurnal of Education Action Research*, 5(4), 489-495.
- Kamhar, M.Y. dan Erma Lestari. 2019. Pemanfaatan Sosial Media *Youtube* sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *INTELIGENSI: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 1-7.
- Kanal BooktubeID. Dalam <https://youtube.com/@BooktubeID> (diakses pada 1 September – 31 Desember 2022).
- Kosasih, E. 2014. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Kusumawati, Tri Indah. 2019. Numeralia dan Adjektiva dalam Bahasa Indonesia. *NIZHAMIYAH*, 9(1), 59-77.
- Lina, Lea. 2021. *Asyiknya Menulis Resensi*. Jakarta: Penerbit PT Perca.
- Marwoto. 2019. *Mari Meresensi Buku*. Semarang: ALPRIN.
- Murahmanita, dkk. 2020. Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual terhadap Keterampilan Menulis Teks Resensi Siswa Kelas XI SMKS Ulumuddin Lhokseumawe. *Jurnal Kande: Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Sastra Indonesia*, 1(1), 109-117.
- Nur, Meilani, dkk. 2022. Pembelajaran Teks Resensi pada Siswa Kelas XI SMAN 3 Pontianak Tahun Ajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 11(3), 1-8.
- Permatasari, A.N., dkk. 2020. Makna *BookTube* bagi Para Pembaca Buku di Era Digital. *Channel Jurnal Komunikasi*, 9(2), 119-126.
- Permatasari, A.N., dkk. 2021. Mediamorfosis Itu Bernama Booktube: Analisis Resepsi terhadap Penonton Booktube. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 55-67.
- Pusdiklat Pegawai Kemendikbud. 2016. *Pemanfaatan Media Pembelajaran*. Depok: Pusdiklat Pegawai Kemendikbud.
- Rahmawati, Halimah Nina, dkk. 2020. “Analisis Struktur Wacana dan Kesalahan Berbahasa Teks Ulasan Buku Fiksi Siswa Sekolah Menengah Atas”. *BASASTRA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 143-152.
- Saraswati, Ekarini. 2018. “Peran Youtube dalam Menunjang Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA”. Tersedia pada: <https://repositori.kemdikbud.go.id/10447/> (diakses tanggal 16 Mei 2023).
- Sari, E.P. dkk. 2020. *Kiat Mudah Menulis Resensi*. Bogor: Guepedia.
- Sukarto, Kasno Atmo. 2017. “Konjungsi Bahasa Indonesia: Suatu Kajian”. *Jurnal Pujangga*, 3(1), 98-112.
- Warsidi, Edi. 2021. *Resensi Buku, Apa dan Bagaimana Tekniknya*. Bekasi: Penerbit Mitra Utama.